

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE *DRILL*
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV
SEKOLAH DASAR USABA SEPOTONG**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh
ELYPITA ELLY
NIM F34210022



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
TAHUN 2013**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE *DRILL*
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV
SEKOLAH DASAR USABA SEPOTONG**

Elypita Elly, Abdulssamad, Hery Kresnadi
PGSD, FKIP Tanjungpura, Pontianak

Abstrak: Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode *Drill* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui apakah penerapan metode *drill* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbicara murid kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil tes belajar pada siklus pertama dan kedua, terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar murid dari 23,80 persen menjadi 85 persen. Hal ini berarti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan berbicara murid kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong.

Kata Kunci: peningkatan, kemampuan berbicara, metode drill, pembelajaran bahasa indonesia

Abstract: Improved Method of Speech Drill on Learning Indonesian Elementary School IV Grade Usaba Sepotong. This study aims to determine whether the application of the method to determine the learning Indonesian drill can improve speaking ability Elementary School fourth-grader usaba piece. The method used is descriptive method of research is a form of action research. Based on the analysis of the test results to learn on the first and second cycle, an increase in the percentage of students passing grade of 23.80 percent to 85 percent. This means learning Indonesian with drill method can improve speaking ability Elementary School fourth-grader Usaba Sepotong.

Keywords: increase, the ability to speak, drill method, learning Indonesian

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan modal utama dalam berkomunikasi antar manusia. Berbicara juga dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terutama pada bahasa nasional Bahasa Indonesia. Pemerintah mewajibkan setiap warga negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia pada saat berbicara dalam kegiatan formal seperti di perkantoran, sekolah dan sebagainya.

Dalam lembaga sekolah jenjang pendidikan dasar (SD) berbicara merupakan salah satu aspek dari pembelajaran kemampuan berbahasa. Selain itu, ada tiga kemampuan lain yaitu, menyimak, membaca, dan menulis. Murid harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan berbicara di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi murid dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Menurut Tarigan (1986), salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh murid Sekolah Dasar adalah berbicara, sebab kemampuan berbicara menunjang kemampuan lainnya. Kemampuan ini bukanlah suatu jenis kemampuan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Berdasarkan hasil temuan penulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong, tidak semua murid mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar murid rata-rata berada di bawah Kriteria Ketercapaian Minimal (KKM), yaitu 65.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan berbicara murid Sekolah Dasar Usaba Sepotong dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, diantaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor internal, kurangnya minat maupun usaha murid belajar berbicara dengan lafal, intonasi, dan ejaan yang tepat dalam kemampuan berbicara sehingga murid kurang percaya diri untuk berekspresi di depan umum.

Mencermati masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti fenomena kurang terampilnya para murid Sekolah Dasar Usaba Sepotong dalam hal berbicara, secara khusus pada pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi dasar yang dipilih adalah menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan.

Diamnggap perlu adanya sebuah metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Penulis memilih metode pembelajaran latihan (*drill*) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Metode pembelajaran latihan merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari murid sehingga memperoleh suatu kemampuan tertentu.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbicara murid kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Sedangkan tujuan khususnya adalah (1) Mendeskripsikan bagaimana merencanakan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar meningkatkan kemampuan berbicara murid kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang, (2) Mendeskripsikan bagaimana melaksanakan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar

meningkatkan kemampuan berbicara murid kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang, (3) Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berbicara murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode latihan (*drill*) kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan murid untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kesimpulan tersebut, maka standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal murid yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, ketrampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi murid untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dirumuskan karena, diharapkan mampu menjadikan: (1) murid dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa murid dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan muridnya, (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan di sekolah, (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan murid dengan sumber belajar yang tersedia, dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Menurut Nurgiyantoro (1995) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Menurut Sudradjat (2009), faktor-faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbahasa adalah sebagai berikut: (1) Ketepatan ucapan, seseorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, (2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, (3) Pilihan kata, (4) Ketepatan sasaran. Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara harus menggunakan kalimat yang efektif agar pendengar dapat menangkap pembicaraan secara jelas.

Abu Ahmad mengatakan, metode *drill* adalah suatu cara mengajar dimana murid melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar murid memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Sedangkan Aswan Zain (1995) berpendapat, metode latihan yang disebut juga dengan metode *training* yaitu merupakan suatu cara kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah latihan dengan praktek yang

dilakukan berulang kali atau kontinyu untuk mendapatkan kemampuan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau kemampuan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.

Bentuk-bentuk metode *drill* menurut Muhaimin (1993), dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu (1) teknik Inquiry (kerja kelompok). Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan. (2) Teknik Belajar Mandiri. Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

METODE

Metode penelitian adalah deskriptif. Penelitian deskriptif diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif diharapkan mampu memberikan suatu kesimpulan yang luas dan mendalam serta memiliki nilai faktual yang tinggi terhadap fenomena yang sedang berkembang.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom action research*), merupakan penelitian tindakan kelas jenis partisipan, ialah apabila orang yang akan melakukan penelitian harus terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Usaba Sepotong, Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang untuk pelajaran Bahasa Indonesia pada bulan Maret-April 2013. Subjek penelitian ini terdiri dari Murid kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong yang terdiri dari 21 murid dengan komposisi perempuan 13 murid dan laki-laki 8 murid serta guru kelas IV.

Teknik penumpulan data adalah format observasi digunakan untuk merekam data proses belajar mengajar yang dilaksanakan serta pengukuran.

Alat pengumpulan data dalam PTK ini meliputi: (1) Lembar Pengamatan. Lembar pengamatan meliputi lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran guru dan aktivitas belajar murid dalam pembelajaran. Aktivitas guru dan murid yang dimaksud meliputi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran. (2) Tes Kemampuan Berbicara. Tes ini diberikan pada saat pembelajaran siklus I dan II. Tes yang diberikan pada siklus I dan II sama, yaitu tes secara langsung menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan.

Hasil dari kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *drill* terlihat dari hasil pelaksanaan siklus I dan II. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan disajikan secara naratif. Data yang telah dideskripsikan kemudian disajikan secara sistematis sehingga dapat disimpulkan secara kualitatif. Data yang dianalisis itu adalah RPP, aktivitas guru, aktivitas murid dan hasil tes belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dibagi menjadi dua siklus, yaitu siklus pertama dan kedua. Siklus pertama dan kedua sama-sama dimulai dengan perencanaan yaitu menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada murid dengan menggunakan metode pembelajaran latihan (*drill*), menyusun RPP dengan menerapkan metode latihan (*drill*), menyiapkan sumber belajar, membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK, mengembangkan format observasi pembelajaran (kegiatan guru dan aktivitas murid). Selanjutnya melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan

rencana awal. Kemudian melaksanakan observasi penilaian RPP, penilaian aktivitas guru, penilaian aktivitas dan respon murid dan hasil belajar. kegiatan terakhir adalah refleksi.

Pembahasan

Hasil penelitian yaitu berupa data yang dikumpulkan yang terdiri dari observasi kegiatan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan metode latihan berupa penilaian RPP, observasi kegiatan pelaksanaan berupa penilaian pelaksanaan pembelajaran guru dan penilaian aktivitas dan respon murid serta hasil tes belajar siswa selama pelaksanaan siklus I dan II.

Pada tahap perencanaan pembelajaran siklus I dan II, hasil observasi kolaborator terhadap penilaian RPP yang telah disiapkan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rekapitulasi Penilaian RPP (Siklus I dan II)

No	Komponen RPP	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
I	Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator	9,3	10
II	Pemilihan dan Pengorganisasian Bahan Pembelajaran	6,5	9,5
III	Pemilihan Sumber dan Media Pembelajaran	7,5	10
IV	Metode Pembelajaran	6,6	10
V	Penilaian Hasil Belajar	8,3	9,1
	Rata-rata	7,64	9,72

Kemampuan peneliti merancang RPP meningkat dari nilai rata-rata 7,64 menjadi 9,72. Begitu juga dengan kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 8,75 menjadi 9,5.

Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar murid dalam pembelajaran berbicara pada siklus I murid belum menguasai sepenuhnya materi melalui telepon. Namun pada siklus II, murid mulai menguasai pelajaran yang diberikan oleh peneliti. Rata-rata nilai aktivitas dan respon murid meningkat dari 62 % di siklus I menjadi 88,44 % pada siklus II.

Hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama, jumlah murid yang mencapai KKM hanya 5 orang murid atau 23,80 %. Angka kemudian meningkat pada siklus II menjadi 18 murid atau 85 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan: (1) Perencanaan pembelajaran dirancang dengan menempatkan langkah berbicara lewat telepon sebagai kegiatan eksplorasi, menyampaikan isi pesan sebagai kegiatan elaborasi, dan memberikan apresiasi hasil belajar siswa sebagai kegiatan konfirmasi. (2) Pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *drill* dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan langkah-langkah yang sudah dirancang seperti menyimak pengarahannya dari guru, memperagakan kegiatan bertelepon, mengembangkan skenario yang ditetapkan oleh guru (peneliti), melakukan latihan berbicara secara berkelanjutan di rumah bersama keluarga atau teman. se menemukan ide pokok dalam tiap gambar, mengembangkan ide pokok menjadi cerita yang utuh dan menceritakan secara lisan di depan kelas dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan tanya jawab dan bimbingan kepada siswa yang mengalami

kesulitan dalam pembelajaran berbicara. (3) Kemampuan berbicara murid mengalami peningkatan setelah guru menggunakan metode *drill* sebagai metode pembelajaran. Hasil belajar murid juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama, jumlah murid yang mencapai KKM hanya 5 orang murid atau 23,80 %. Angka kemudian meningkat pada siklus II menjadi 18 murid atau 85 %.

Saran

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut ini. (1) Karena kemampuan berbicara siswa kelas IV SDS Usaba Sepotong masih kurang, maka alangkah lebih baiknya jika para siswa sering diberi latihan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia melalaui kegiatan mengomentari secara lisan dan berani tampil serta mengemukakan pendapat. (2) Untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa, sebaiknya guru mneggunakan metode *drill*. (3) Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Nurgiantoro, Burhan. (2001). **Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra edisi III**. Yogyakarta: BPFE.
- Haryadi dan Zamzani. (1997). **Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia**. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Supriyadi, dkk. (2005). **Pendidikan Bahasa Indonesia 2**. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. (1986). **Berbicara sebagai suatu Kemampuan Berbahasa**. Bandung: Angkasa. Badudu.
- Pratiwi, Yuni. (2009). **Penerapan Strategi bermain Peran dalam Pembelajaran di taman Kanak-Kanak**. Makalah disajikan dalam Lokakarya Pembelajaran untuk Anak Usia Dini.
- Zahroh dan Sulistorini. (2010). **Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran Menyimak Berbicara**. Malang: Asah Asih Asuh (A3).
<http://www.sekolahdasar.net>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2013.